

KARTINI SEBAGAI PELOPOR DAN PEJUANG EMANSIPASI WANITA DI INDONESIA

Riwanti^a, Subaryana^b, Suharman^c

^{abc} Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Wates
Jalan KRT Kertodiningrat No. 5, Margosari, Pengasih, Kab. Kulon Progo

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini adalah memaparkan mengenai R.A. Kartini sebagai pelopor dan pejuang emansipasi wanita di Indonesia, membahas latar belakang kehidupan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada kehidupan R.A. Kartini dan perjuangan R.A. Kartini dalam emansipasi wanita di Indonesia. Metode yang digunakan studi literatur artinya penulisan memerlukan proses menguji dan menganalisis suatu bahan penulisan yang diperoleh sehingga menghasilkan bentuk penulisan sejarah. Langkah-langkah yang diambil yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.

Peneliti Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang analisisnya secara singkat bahwa R.A. Kartini adalah anak dari R.A.A. Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Kehidupan R.A. Kartini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola pikirnya. Kartini sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia yaitu ketika R.A. Kartini membuka dan merintis jalan kearah terwujudnya apa yang dicita-citakan, kebebasan dan kemajuan bangsanya. Sejak dahulu keluarga Kartini turun temurun menjadi perintis jalan ke arah kemajuan. Sedangkan sebagai pejuang emansipasi wanita adalah ketika R.A. Kartini berusaha mewujudkan cita-citanya bahwa kaum wanita harus bebas dari belenggu dan ikatan adat. Cita-cita R. A. Kartini yang luhur dan mulia itu lambat laun menjadi kenyataan. Secara berturut-turut didirikan Sekolah Kepandaian Putri atau Sekolah Gadis di Batavia (Jakarta), Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang.

Kata kunci : R.A. Kartini, Pelopor dan Pejuang, Emansipasi Wanita di Indonesia

Latar Belakang

Raden Ajeng Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 tertanggal 2 Mei 1964. Beliau lahir pada 21 April 1879. Setiap tanggal 21 April di Indonesia diperingati sebagai Hari Kartini. Peringatan tersebut untuk mengenang jasa-jasa R.A. Kartini kepada bangsa Indonesia. R.A Kartini selalu mempunyai sisi yang menarik untuk dikagumi dan dicintai rakyat Indonesia. Beliau yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari kungkungan adat Jawa yang begitu saklek, tetapi adat istiadat feodal yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan.

R.A Kartini pada dasarnya lebih focus pada pendidikan perempuan. Khususnya pendidikan kepada para gadis remaja yang menjadi pusat perhatian R.A Kartini.

Pemikirannya mengenai masalah pendidikan itu mendalam, menyeluruh dan terperinci. Tidak hanya pendidikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan melainkan yang paling diutamakan adalah pendidikan mental, pembinaan watak yang sopan, luhur dan bertanggung jawab. Pendidikan akan mengangkat martabat kaum wanita dan sehingga akan merobohkan sendi-sendi adat feodalisme.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Tahapan penelitian historis menurut Kuntowijoyo (2013) terdiri atas lima tahapan yaitu, 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis), 5) historiografi (penulisan sejarah).

PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Kehidupan R.A. Kartini

Raden Ajeng Kartini atau atau lebih sering disebut R.A Kartini lahir di Jepara Jawa tengah tanggal 21 April 1879 dan wafat di Rembang Jawa Tengah tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun. R.A. Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayah R.A Kartini bernama R.M.A.A. Sosrodiningrat pada mulanya seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama Mas Ayu Ngasirah (Wicaksana, 2019:15).

R.A. Kartini bisa berbahasa Belanda maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanoon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, R.A. Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status yang rendah.

R.A. Kartini banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, juga menerima *lessstrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tetapi juga masalah sosial umum. R.A. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh

kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.

Berdasarkan realitas kondisi perempuan pada masa itu : a) wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, b) anak gadis itu dididik agar menjadi budak laki-laki, c) pengajaran dan kecerdasan dijauhkan, d) jika sudah berumur 12 tahun ditutup di dalam rumah (dipingit). Dengan ringkas banyak kewajiban tetapi haknya tidak dipenuhi. Tetapi apa yang dikatakan itu cuma sah bagi perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena di dalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas. Sikap terhadap anak gadis dan perempuan, berdahan dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa, dan kawin ketika masih kanak-kanak (Armijn Pane, 2008:16). Oleh orang tuanya, R.A. Kartini disuruh menikah dengan Bupati Rembang K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. R.A. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903.

Anak pertama dan sekaligus anak terakhirnya, R.M. Soesalit lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian tanggal 17 September 1904 R.A. Kartini meninggal, saat itu beliau berusia 25 tahun. Beliau di makamkan di Desa Bulu, Kecamatan Rembang Setelah R.A. Kartini meninggal, Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964 tertanggal 2 Mei 1964 dan menetapkan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir R.A. Kartini, tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.

b. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Kehidupan R.A. Kartini

1. Faktor Internal

R.A. Kartini ditakdirkan sebagai seorang pemikir. Keadaan masyarakat yang serba tidak menguntungkan dan tidak adil bagi kaum wanita menjadi cambuk baginya untuk mengetahui lebih mendalam sebab-sebab dari ketidakadilan.

a. Bakat Alamiah Kartini

R.A. Kartini merupakan putri terkasih ayahnya, karena bakat-bakatnya yang sangat menonjol. Baru berumur delapan bulan, anak kecil ini menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang lebih cepat dari pada biasanya, sebab pada umur itu dia

sudah mulai berjalan. Karena ia tumbuh sangat cepat, maka pada usia sembilan bulan ia sudah menunjukkan mempunyai inisiatif sendiri dan sifat-sifat “bebas” serta “berani”. Waktu umurnya belum 1 tahun sudah terlihat pula sifat-sifat kecerdasannya, serta watak, yang serba “ingin tahu” (Sitisoemandari Soeroto, 1983:32). Oleh karena itu ia sudah mempelajari dengan sungguh-sungguh segala apa yang menarik perhatiannya sehingga muncul jiwa intuisi Kartini yang luar biasa mengenai keadilan dan kebenaran serta keberaniannya untuk membela yang benar.

Di sekolah R.A. Kartini termasuk orang yang paling maju dan paling cerdas. Ia rajin membaca dan haus akan ilmu pengetahuan. Ia tidak mau kalah dengan anak-anak gadis Eropa (Tashadi, 1986:34). Sehingga dengan mudah dia dapat bersaing dengan anak-anak Belanda baik perempuan maupun laki-laki. Beliau dapat berbahasa Belanda dengan lancar.

b. Pengaruh Keluarga

Diantara para leluhurnya ada dua orang yang menonjol sebagai orang yang memiliki sifat yang luar biasa, yaitu eyangnya, Pangeran Ario Tjondronegoro dan pamannya, Pangeran Ario Hadiningrat. Sejak kecil R.A. Kartini sangat suka membaca. Kata yang tidak dimengerti, dicatatnya untuk kemudian ditanyakan artinya kepada Sosrokartono. Kakaknya ini selalu dengan senang hati membantu adiknya. Sang ayah dan kakak memberikan kepadanya cinta yang sangat dibutuhkannya buku-bukunya memenuhi kelaparan jiwanya yang tergugah oleh penguasaannya atas bahasa Belanda. R.M. Sosrokartono merupakan kakak yang paling disayangi dan sangat berpengaruh pada pembentukan jiwa R.A. Kartini (Sitisoemandari Soeroto, 1983:159).

Ayahnya bernama R.M. Adipati Sosroningrat. Ia adalah bupati Jepara dan termasuk bupati yang berpandangan maju dan berpendidikan. Ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. R.M. Adipati Sosroningrat juga sering menulis. Tjondronegoro termasuk keluarga yang sudah maju dan merupakan pemula semangat kemajuan serta perintis jalan ke arah kemajuan.

2. Faktor Eksternal

R.A. Kartini sangat mengagumi kebudayaan Barat dan ingin sekali menggali sebanyak-banyaknya dari kekayaan ilmu dan pengetahuannya. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia menelan mentah-mentah segala apa yang dinamakan peradaban Barat, melainkan ia tetap berpijak kepada bangsanya sendiri. Ia selalu menilai dengan kritis tiap unsur-unsur yang baik saja yang dapat mempertinggi peradaban bangsanya sendiri.

Dari contoh masyarakat Belanda di Jawa ia sudah dapat menarik kesimpulan bahwa tidak semua orang Barat mempunyai peradaban tinggi. Apa yang dilihat dan dialaminya sudah cukup membuktikan bahwa manusia-manusia yang berkulit putih itu tidak jarang yang berjiwa kasar dan kejam dan memiliki cacat yang biasa ada pada bangsa manapun juga.

a. Peranan Jiwa dalam Pembentukan Sikap

Berkat bimbingan bijaksana dari ayahnya, seorang pembesar pribumi yang besar rasa tanggung jawabnya dan cinta kepada rakyatnya. Maka putera-puteri bangsawan itu sejak kecil sudah didekatkan kepada kehidupan rakyat, dan tertanamlah rasa bersatu dengan bangsanya yang seumur hidup takkan dapat digoyahkan oleh sahabat-sahabatnya bangsa Belanda yang karib sekalipun.

Kemampuan berpikir dan bekerja R.A. Kartini sudah cukup terbukti di Jepara, terutama pada masa dipingit. Di Jepara ia belajar tanpa pimpinan, dengan kekuatan sendiri, semata-mata dari pembacaannya dan menganalisa segala yang dibacanya. Dan ketekunan belajar dan berfikir tanpa pimpinan itu kemudian ia tampil ke muka sebagai seorang pemikir ulung yang jauh mendahuluizamannya.

b. Pendidikan Barat

Ayah R.A. Kartini, R.M.A.A. Sosrodiningrat mewarisi sifat progresif dari ayahnya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV dari Demak, dan selalu ingat pada pesannya kepada anak-anaknya sebelum meninggal, bahwa “tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur” (Sitisoemandari Soeroto, 1983:42). Karena itu ia menyekolahkan semua anaknya, baik yang putera maupun yang puteri ke Sekolah Belanda. Meskipun adat kaum bangsawan waktu itu melarang keras putra-putrinya ke luar rumah, apalagi tiap hari masuk sekolah dan bergaul dengan anak-anak lelaki. Tetapi Bupati

Sosroningrat tidak mempedulikan semua itu, dan pada waktunya masing-masing Kartini dan adik-adiknya dimasukkan di sekolah Belanda.

Pada usia kira-kira 12 tahun, R.A. Kartini sudah dapat menyelesaikan Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda di kotanya. Ia lulus dengan nilai yang baik. Sesuai dengan keinginannya yang meluap-luap, ia ingin melanjutkan sekolahnya, yaitu ke sekolah menengah. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh saudara dan kawan-kawannya, anak gadis Eropa.

Sebagai seorang gadis bangsawan, usia 12 tahun sudah dianggap dewasa dan tidak boleh lagi bepergian kemana-mana. Ia tidak dapat lagi ke luar rumah. Ia harus tetap tinggal di rumah dan bersiap untuk menjadi ibu rumah tangga. Kebiasaan atau adat istiadat itu dinamakan pingitan.

c. Tokoh-tokoh Dominan dalam Pergaulan R.A. Kartini

R.A. Kartini merupakan seorang pelopor emansipasi wanita Indonesia yang lebih menekankan bidang pendidikan. Suatu bidang yang amat potensial dan strategis yang akan mengimbangi pada bidang-bidang yang lain. Pemikiran beliau lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang diperoleh melalui kegiatan korespondensinya dengan wanita Barat. Wanita tersebut adalah Nyonya Ovink Soer, Estelle Zechandelaar (Stella), Ir.H.H. Van Kol dan Mr. J.H. Abendanon (Sitisemandari Soeroto, 1983:217).

Namun demikian faktor-faktor dominan yang mempengaruhi atau mendorong R.A. Kartini memiliki pola pikir yang kritis dan kepribadian yang kuat, yaitu :

a. Faktor Internal

R.A. Kartini lahir pada zaman yang kolot, dimana kaum wanita dianggap / tidak punya hak suara. Kondisi ini membawa jiwanya memberontak. Di samping itu beliau memiliki bakat yang menonjol dan sejak kecil telah menunjukkan tingkat intelegensi yang tinggi dan penuh dengan inisiatif.

b. Faktor Eksternal

Bahwa R.A. Kartini sangat menjunjung tinggi dan menghormati para leluhurnya, sehingga pola tindak dan pola pikir R.A. Kartini sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat leluhurnya. Namun demikian, beliau memiliki sifat progresif,

dimana tidak alergi terhadap kebudayaan Barat asalkan tidak bertentangan dengan tradisi / budaya Jawa.

c. Perjuangan R.A. Kartini dalam Emansipasi Wanita di Indonesia

1. Sebagai Pelopor Emansipasi Wanita

Pelopor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perintis jalan, pembuka jalan, pionir (Departemen Pendidikan Nasional, 2014:1042). Kartini adalah seorang perintis dan pembuka jalan dalam emansipasi wanita di Indonesia. Sedangkan emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria).

Bicara emansipasi wanita, maka pasti membicarakan R.A. Kartini. Seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran maju di masanya yang kemudian diangkat namanya menjadi penggerak emansipasi wanita Indonesia, berkat surat-surat korespondennya pada sahabat Belandanya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Pada zaman sebelum Raden Ajeng Kartini lahir, kedudukan kaum wanita Indonesia masih sangat terbelakang. Masyarakat yang masih kuat memegang teguh pada tradisi atau adat, yang pada hakekatnya sudah usang dan tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Mereka setiap hari hanya bekerja untuk rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Selain itu mereka hanya tau bagaimana harus berbakti dan taat kepada suaminya. Untuk itu sejak mereka masih gadis dan kanak-kanak telah dididik tentang bagaimana cara mengabdikan kepada kaum laki-laki, yaitu ayah, suami, dan saudara-saudaranya yang lebih tua. Sedangkan tujuan gadis-gadis Indonesia waktu itu hanya satu, yaitu menikah.

Ketertarikannya dalam membaca, akhirnya membuat Kartini memiliki wawasan yang cukup luas soal ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dari sinilah, Kartini mulai menyadari bahwa wanita sebangsanya sangat tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa lain, terutama Eropa. Sejak saat itu, beliau mulai memberikan perhatian khusus pada masalah emansipasi wanita dengan membandingkan antara wanita Eropa dan pribumi.

Kartini mempunyai pendirian bahwa Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama haknya dan derajatnya. Mereka masing-masing memiliki jiwa yang sama, hanya berbeda dalam hal fisik atau bentuk badannya. Sehingga kedudukan dan haknya juga tidak dibeda-bedakan. Sebagai seorang pelopor emansipasi wanita di Indonesia, Kartini merupakan perintis dan pembuka jalan pertama kali agar wanita di Indonesia mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Sehingga tidak direndahkan derajatnya di mata pria. Karena sejatinya manusia itu memiliki derajat yang sama. Meskipun banyak sekali tantangan yang harus dihadapi tetapi beliau tidak patah semangat demi terwujudnya cita-cita luhur yang ia rintis sejak awal.

2. Sebagai Pejuang Emansipasi Wanita

Kata “Pejuang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang berjuang (Departemen Pendidikan Nasional, 2014:588). Kartini merupakan sosok orang yang berjuang dan berupaya memajukan perempuan di Indonesia. R.A. Kartini melakukan perjuangannya diberbagai bidang di Indonesia. Diantaranya adalah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

a. Perjuangan R.A. Kartini dalam Bidang Pendidikan.

Perjuangan R.A. Kartini dalam dunia pendidikan terjalin erat dengan perjuangan emansipasi kaum wanita. Keduanya saling berhubungan dan saling mengisi satu sama lain. Bagi anak wanita, mereka memiliki nasib yang sangat buruk dan malang. Mereka sama sekali tidak diberi hak untuk menuntut ilmu di sekolah. Hal ini dirasakan oleh Kartini sebagai kekangan dan ketidakadilan terhadap kaumnya.

Meskipun demikian ada pula anak-anak gadis yang dapat memasuki sekolah. Anak-anak gadis yang beruntung tersebut umumnya berasal dari keluarga yang telah maju. Seperti halnya keluarga Pangeran Ario Tjondronegoro, kakek R.A. Kartini. Mereka sadar dan berusaha memberikan pendidikan kepada putra-putrinya.

Kartini menganjurkan agar anak-anak diberi pendidikan modern. Bukan berarti akan mem-Belanda-kan atau meng-Eropa-kan orang Indonesia, tetapi mereka tetap sebagai orang Indonesia yang cinta pada tanah airnya dan berjiwa Indonesia. Maksudnya adalah bahwa segi-segi pendidikan yang baik dari luar itu yang diambil.

Kemudian dicampur dengan segi yang baik pula dari Indonesia. Dari percampuran itu akan tercipta sesuatu yang lebih baik.

Kartini berkeinginan untuk menjadi guru yang diwujudkan dengan mendirikan “Sekolah Gadis”. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia. Pendirian sekolah tersebut mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat. Mata pelajaran yang diajarkan oleh R.A. Kartini pada waktu itu adalah membaca, menulis, menjahit, merenda, memasak dan sebagainya.

Sayang sekali R.A. Kartini tidak dapat lebih lama lagi menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan sekolahnya. Ia harus berpisah dan memasuki suatu kehidupan yang baru, yaitu hidup berumah tangga. Walaupun demikian apa yang dirintis dan dijalankan R.A. Kartini tidak sia-sia. Sekolah yang didirikannya itu terus hidup dan bahkan berkembang dengan suburnya. Ternyata jejak Kartini dengan mendirikan “Sekolah Gadis” di Jepara itu membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di daerah-daerah lainnya. Sehingga, sejak saat itu mulailah masa baru bagi dunia pendidikan kaum wanita di Pulau Jawa. Kemudian secara berturut-turut didirikan Sekolah Kepandaian Putri atau Sekolah Gadis di Batavia (Jakarta), Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang (Tashadi, 1986:83).

Pemikiran Kartini dibidang pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bidang ini merupakan kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan kemajuan. Terutama kaum wanita, harus membebaskan dirinya dari keterbelakangan atau kebodohnya melalui pendidikan. Dengan pendidikan, kaum wanita akan mengetahui hak dan kewajibannya, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta bisa diajak untuk mengambil keputusan. Dengan modal pendidikan maka ketergantungan perempuan kepada laki-laki menjadi kecil. Oleh karena itu, kaum wanita dituntut untuk mempunyai pendidikan yang cukup.

b. Perjuangan R.A. Kartini dalam Bidang Kebudayaan

R.A. Kartini aktif melakukan korespondensi atau surat-menyurat dengan temannya yang berada di Belanda sebab beliau fasih dalam berbahasa Belanda. Melalui buku-buku dan surat kabar yang dibacanya, Kartini tertarik dengan cara berpikir perempuan-perempuan Belanda yang menurutnya sudah maju. Hal ini diperkuat dengan tulisan Anom Whani Wicaksana bahwa “Kartini menuliskan gagasan-gagasan dan cita-

citanya melalui surat-suratnya yang ia kirim kepada sahabat-sahabatnya. Surat itu ia tulis sejak 25 Mei 1899 sampai dengan 7 September 1904” (Anom Whani Wicaksana, 2018:80). Dalam surat-suratnya tersebut R. A Kartini menggunakan gaya, ungkapan, serta ketajaman surat-surat yang mencerminkan kecerdasan pribadinya yang peka terhadap persoalan kemanusiaan di sekitarnya, yaitu tentang posisi perempuan yang rendah dalam lingkungan feodal dan kolonial. Semua itu menunjukkan bahwa R.A. Kartini adalah seorang otodidak yang selalu bersemangat untuk kemajuan bangsanya.

Surat-surat yang ditulis Kartini lebih banyak berupa keluhan-keluhan mengenai kondisi wanita pribumi di mana ia melihat contoh kebudayaan Jawa yang ketika itu lebih banyak menghambat kemajuan dari perempuan pribumi ketika itu. Kartini menuliskan penderitaan perempuan di Jawa seperti harus dipingit, tidak bebas dalam menuntut ilmu atau belajar, serta adanya adat yang mengekang kebebasan perempuan. Kartini berfikir untuk berusaha memajukan perempuan pribumi sebab dalam pikirannya kedudukan wanita pribumi masih tertinggal jauh atau memiliki status sosial yang cukup rendah.

Setelah R.A. Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon, Direktur Departemen Pengajaran dan Ibadah Hindia Belanda dan sekaligus seorang pendukung Politik Etis bersemangat mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan Kartini kepada teman-temannya. Buku itu diberi judul *Door Duisternis Tot Licht* yang artinya “Habis Gelap Terbitlah Terang” (Anom Whani Wicaksana, 2019:106).

Cita-cita luhur R.A Kartini adalah ingin melihat perempuan pribumi dapat menuntut ilmu dan belajar seperti sekarang ini. Gagasan-gagasan baru mengenai emansipasi wanita atau persamaan hak wanita pribumi oleh Kartini, dianggap sebagai hal baru yang dapat mengubah pandangan masyarakat.

SIMPULAN

Kartini sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia yaitu ketika R.A. Kartini membuka dan merintis jalan kearah terwujudnya apa yang dicita-citakan, kebebasan dan kemajuan bangsanya. Sejak dahulu keluarga Kartini turun temurun menjadi perintis jalan ke arah kemajuan. Sedangkan sebagai pejuang emansipasi wanita adalah ketika

R.A. Kartini berusaha mewujudkan cita-citanya bahwa kaum wanita harus bebas dari belenggu dan ikatan adat.

Kemampuan berpikir dan belajar R.A. Kartini sudah cukup terbukti di Jepara, terutama pada masa dipingit. Di Jepara ia belajar tanpa pimpinan, dengan kekuatannya sendiri semata-mata dari pembacaannya dan menganalisa segala hal yang dibacanya serta dari ketekunan belajar dan berfikir tanpa pimpinan itu kemudian ia tampil ke muka sebagai seorang pemikir ulung. Dalam perjuangannya, R.A. Kartini selalu mendahulukan kepentingan kaumnya dari pada kepentingannya sendiri. Beliau selalu berpikir mengenai bagaimana memberikan pendidikan bagi kaumnya, bagaimana mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak gadis dan bagaimana caranya memberikan pendidikan bahasa kepada gadis-gadis Indonesia agar dapat mempelajari pengetahuan Barat.

Usaha untuk mengubah kedudukan wanita di Indonesia, R.A. Kartini berpendapat agar kaum wanita diberi kesempatan dan kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah. Bila kaum wanita itu berpendidikan maka akan lebih cakap dalam mendidik putra-putrinya dan mengurus rumah tangganya serta lebih jauh lagi akan semakin maju bangsanya. Bidang kebudayaan, Kartini mahir berbahasa Belanda. Hampir seluruh hidupnya diisi dengan pekerjaan tulis menulis dan surat menyurat. Gaya bahasa yang digunakan R.A. Kartini sangat indah dan mengandung perasaan yang mendalam sehingga dapat menarik jiwa pembacanya untuk ikut tenggelam ke dalam cita-cita perjuangannya

Cita-cita R. A. Kartini yang luhur dan mulia itu lambat laun menjadi kenyataan. Keadaan kaum wanita sedikit demi sedikit mulai berubah. Secara berturut-turut didirikan Sekolah Kepandaian Putri atau Sekolah Gadis di Batavia (Jakarta), Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaswati, Anggar. 1995. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta : Beta Offset.

- Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Pane Armijn, 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Rosyadi, Imron. 2010. *R. A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta : Garasi.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Surat-Surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsa*. Jakarta : Djambatan.
- Soeroto, Sitisemandari. 1983. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Tashadi. 1986. *R. A. Kartini*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta : Lentera Dipantara.
- Wicaksana, Anom Whani. 2019. *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*. Yogyakarta : Klik Media.
- Wicaksana, Anom Whani. 2019. *Kartini Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*. Yogyakarta : Klik Media.
- http://bpt.sragenkab.go.id/berita/2012/04april/kartini_part1.html. Diakses 2 Januari 2021.
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-kartini-dalam-memperjuangkan-emansipasi-wanita-1tG67QNuj4/full>. Diakses 5 Januari 2021.